

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS *PIIL PESENGGIRI* MELALUI
PENDEKATAN KOMUNIKATIF
UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA**

Ade Siska, Farida Ariyani, Bambang Setiyadi
FKIP Unila, Jl. Prof. Sumantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
e-mail: zabirewn@gmail.com
HP: 081369338787

Abstract: Developing Teaching Materials Based an *Piil Pesenggiri* trough Communicative Approach to develop Student's Characters. The purpose of this research was to produce teaching materials for the third grade students of Elementary School. The teaching materials were designed based on communicative approach to develop attitude or character of *Piil Pesenggiri* and influence the results of learning speaking of the Lampung language. The research was conducted in cycle models. This research observed students' attitude / character assessment consisting of honesty (*bejuluk beadek*), politeness (*nemui nyimah*), confidence (*nengah nyappur*) and mutual help (*sakai sambayan*). The data showed that the development of teaching material of Lampung language was able to grow the character of *Piil Pesenggiri*, affect students' learning outcomes in class IIIB and the ability to speak the language of Lampung was increased.

Keywords: *Communicative approach, Piil Pesenggiri, teaching material.*

Abstrak: Pengembangan Bahan Ajar Berbasis *Piil Pesenggiri* melalui Pendekatan Komunikatif untuk Menumbuhkan Karakter Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa bahan ajar untuk kelas III tingkat sekolah dasar. Bahan ajar dikembangkan melalui pendekatan komunikatif yang mampu menumbuhkan sikap/karakter *Piil Pesenggiri* dan mempengaruhi hasil belajar berbicara bahasa Lampung. Penelitian ini dilakukan dengan model siklus. Penelitian ini mengobservasi penilaian sikap/karakter siswa yang terdiri atas: (1) jujur sebagai wujud dari *bejuluk beadek*; (2) sopan santun sebagai wujud dari *nemui nyimah*; (3) percaya diri sebagai wujud dari *nengah nyappur*; dan (4) tolong-menolong sebagai wujud dari *sakai sambayan*. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa produk pengembangan yang berupa bahan ajar bahasa Lampung ini menumbuhkan sikap/karakter *Piil Pesenggiri*, mempengaruhi hasil belajar berbicara siswa di kelas IIIB dan kemampuan berbicara bahasa Lampung meningkat.

Kata kunci: *Bahan ajar, pendekatan komunikatif, Piil Pesenggiri.*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan akar dari bahasa Indonesia. Pemerintah pun secara khusus menjelaskan kedudukan bahasa daerah dalam peraturan perundangan yang dibuat khusus oleh pemerintah. Bahasa daerah mempunyai peranan yang cukup penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa dan budaya bangsa. Bahasa daerah menjadi identitas yang menandai keberadaan etnis-etnis yang ada di Indonesia. Melalui bahasa daerah kita akan dapat menggali budaya yang ada di daerah tersebut dan melalui budaya kita akan menemukan nilai-nilai kearifan yang agung yang sudah diwarisi turun temurun dari nenek moyang kita. Itu sebabnya pemerintah memasukkan pembelajaran bahasa daerah ke dalam kurikulum pendidikan. Selain itu, masuknya bahasa daerah ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah adalah salah satu cara agar bahasa daerah tersebut tetap lestari dan tidak ditinggalkan pemiliknya.

Kurikulum bahasa daerah yang mengangkat budaya daerah diharapkan mampu memberikan sumbangan moral bagi peserta didik, mengingat kondisi dan situasi yang saat ini cukup memprihatinkan. Rendahnya kesadaran berperilaku baik pada peserta didik makin hari semakin tidak terhindari. Maraknya berita yang melaporkan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak sekolah seperti pencurian, perkelahian, kejahatan seksual, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya menjadi masalah yang sangat serius bagi dunia pendidikan. Sekolah sebagai salah satu tempat penempatan perilaku peserta didik harus mampu menanamkan nilai-nilai budaya yang arif dan positif sehingga mampu membentuk sebuah karakter yang berbudi dan mampu membentuk moral yang tangguh bagi peserta didik.

Pendidikan karakter itu sendiri bukanlah sebuah topik baru dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. (Lickona, 2012: 7). Menyadari bahwa cerdas dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama, para pemangku kebijakan membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan karakter menjadi bagian utama dari pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter diharapkan bukan hanya menjadi “sampul” bagi pendidikan tetapi harus benar-benar mampu menembus masuk ke dalam nadi pendidikan itu sendiri.

Bahasa Lampung yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Lampung diharapkan mampu memberikan sumbangan yang positif bagi dunia pendidikan. Melalui bahasa Lampung siswa akan memperoleh kearifan-kearifan budaya Lampung yang dapat memperkuat karakter peserta didik dan dapat menjadi bekal bagi peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin pesat ini. Sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib di Provinsi Lampung sejak keluarnya Pergub 39 Tahun 2014, tentunya pemerintah mengharapkan melalui pelajaran bahasa Lampung ini peserta didik tidak hanya belajar apa dan bagaimana bahasa Lampung tetapi diharapkan sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai kearifan budaya lokal khususnya nilai-nilai karakter lokal yang positif melalui pembelajaran bahasa Lampung.

Nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pemerintah sudah tertuang dalam UU No 20 Th. 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat delapan unsur yang perlu diwujudkan dalam setiap pribadi siswa, yaitu (1) beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, dan (8) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut

Lickona (2012: 74) bentuk-bentuk nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis.

Nilai-nilai karakter di atas ternyata sudah terwadahi dalam falsafah hidup yang dimiliki oleh orang Lampung itu sendiri, yang dikenal dengan istilah *Piil Pesenggiri*. Berdasarkan temuan tim penulis, Ariyani (2015: 82) menyebutkan terdapat kata berkarakter dalam penjelasan tentang Piil Pesenggiri, yaitu (1) *Bejuluk Beadek* menjelaskan secara lebih operasional bahwa masyarakat adat Lampung memiliki karakter bertanggung jawab, berkeadilan, kepemimpinan, dan kedisiplinan; (2) *Nemui Nyimah*, merefleksikan bahwa masyarakat adat Lampung berkarakter untuk mengimplementasikan kejujuran, rendah hati, silaturahmi, dan empati; (3) *Nengah Nyappur*, menunjukkan masyarakat adat Lampung itu bertoleransi, bermasyarakat, bermusyawarah dan menghargai; Dan (4) *Sakai Sambayan* menampakkan karakter bahwa masyarakat adat Lampung menjunjung tinggi nilai keikhlasan, kesetiakawanan, kebersamaan dan gotong royong.

Seyogyanya kurikulum bahasa harus didesain dengan memperhatikan kebutuhan dan lingkungan tempat di mana peserta didik belajar. Nation dan Macalister (2010: 1) mengatakan *in the curriculum design process these factors are considered in three sub-processes, environment analysis, needs analysis and the application of principles*. Intinya adalah sebuah kurikulum sebaiknya disusun dengan mempertimbangkan tiga hal yaitu (1) menganalisis lingkungan belajar (sarana-prasarana, kondisi sekolah, kondisi lingkungan masyarakat di sekitar sekolah, tingkat kemampuan guru, dan lain-lain), (2) menganalisis kebutuhan belajar (berkaitan dengan tingkat kemampuan bahasa siswa), dan (3) teori-

teori pendukung (teori-teori belajar bahasa).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Nation dan Macalister di atas maka sudah sangat jelas bahwa pembelajaran bahasa diharapkan bukan lagi hanya sebatas mengajarkan tentang “apa itu bahasa” tetapi lebih dalam lagi bahasa harus turut andil dalam pembentukan lingkungan yang baik dan mengangkat nilai-nilai positif sesuai dengan lingkungan masyarakat di mana bahasa diajarkan dan harus mampu memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan tingkat dan kemampuan berbahasa siswa.

Salah satu media atau pun alat belajar yang mampu mengenalkan, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter itu melalui bahasa adalah melalui buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran sebagai salah satu sumber belajar yang sangat penting dalam menyampaikan pengetahuan dan pembelajaran di sekolah harus dapat memberikan nutrisi dan stimulus yang mampu menunjang terwujudnya cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. Buku teks menuntun peserta didik untuk berlatih, praktik, atau mencoba teori-teori yang sudah dipelajari dari buku teks tersebut. Oleh karena itu, guru harus cerdas dalam menentukan buku teks yang akan digunakan di dalam pembelajaran karena buku teks sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan peran serta secara aktif dan selektif dari guru agar mampu memilih bahan ajar yang baik bagi peserta didiknya. Idealnya buku teks pelajaran harus memperhatikan kedelapan unsur yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional dan melalui bahan atau metode pembelajaran mata pelajaran yang disusun seyogyanya dapat mewujudkan setiap unsur itu secara implisit (tersirat) atau eksplisit (tertulis) (Sitepu, 2012: 49).

Pengembangan bahan ajar berbasis karakter dan budaya bangsa telah menjadi

program nasional. Nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik berupa nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional. Selain bahan ajar yang mengangkat nilai-nilai karakter, mata pelajaran Bahasa Lampung juga sangat membutuhkan bahan ajar yang mampu mengembalikan bahasa Lampung ke dalam fungsi bahasa itu sendiri yaitu sebagai alat komunikasi. Selama ini pembelajaran bahasa Lampung untuk tingkat sekolah dasar khususnya lebih dominan pada pengajaran materi kebahasaan dan aksara Lampung. Sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik mampu berbahasa Lampung. Dengan melihat prinsip dari pendekatan komunikatif yang bertitik tolak dari komunikasi sebagai fungsi utama dalam penggunaan bahasa untuk itulah penulis akan mendesain sebuah bahan ajar yang berupa buku teks pelajaran bahasa Lampung dengan menggunakan pendekatan komunikatif.

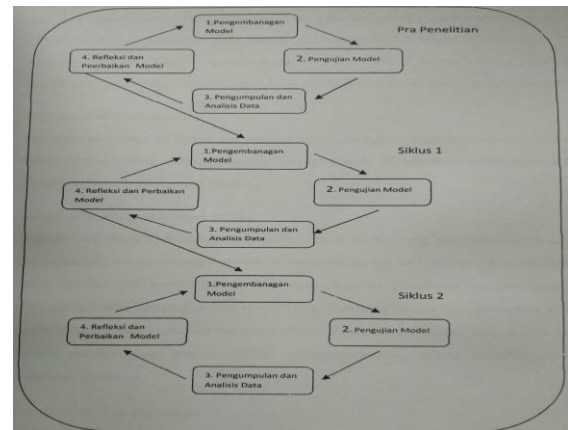
Secara umum latar belakang penelitian pengembangan ini dilakukan (a) menambah buku teks pelajaran bahasa Lampung di tingkat sekolah dasar yang memuat nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri*, dan (b) menambah buku teks bahasa Lampung mampu meningkatkan minat belajar bahasa Lampung melalui pendekatan komunikatif.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis *Piil Pesenggiri* melalui pendekatan komunikatif untuk menumbuhkan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan dalam bentuk siklus. Siklus-siklus tersebut terdiri dari identifikasi masalah dari pengetrapan model, penyempurnaan model melalui refleksi, pengujian model di lapangan,

pengumpulan data melalui pengamatan, dan kembali lagi ke identifikasi masalah (Setiyadi, 2014:54)



(Setiyadi, 2014 : 56)

Metode dalam penelitian ini dimulai dengan *langkah pertama* dengan merancang sebuah model yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Perancangan model tentunya harus memperhatikan prinsip-prinsip dan teori-teori yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya. Kemudian *langkah kedua* adalah peneliti melakukan pra penelitian, di tahap ini dilakukan persiapan untuk melakukan pembelajaran dengan model yang dikembangkan. Tahap kedua ini dilakukan dalam sebuah siklus yang di dalamnya pun terdapat tahapan-tahapan berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap pra siklus ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Lampung. Langkah *ketiga* pengumpulan data, pada tahap ini proses pengumpulan data, analisis data dan refleksi terjadi bersamaan karena proses tersebut tercakup dalam sebuah siklus. Dan *langkah keempat* pelaporan hasil penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat langkah. Langkah-langkah tersebut terinci dan harus dilalui oleh peneliti. Menurut Setiyadi (2014: 57-59) langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Langkah I: Pengembangan Model

Tahapan ini dimulai dengan perancangan sebuah model yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Pengembangan model ini memerlukan uji ahli sebelum diujicobakan di kelas dan tim ahli berasal dari praktisi atau ilmuwan. Penelitian pengembangan ini merupakan usaha pengembangan model yang dilakukan dengan mengetrapkan sebuah model dalam kelas, kemudian mengidentifikasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran, dan kemudian menyempurnakan model tersebut melalui penelitian tindakan.

Langkah II: Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan untuk melakukan pembelajaran dengan model yang dikembangkan dan tahapan ini dikenal dengan istilah *perencanaan* dalam sebuah siklus, kemudian proses pembelajaran di kelas adalah pelaksanaan, pada waktu mengajar dilaksanakan atau setelah mengajar selesai proses pengumpulan data dilakukan untuk memotret proses pembelajaran yang sudah terjadi, yaitu pengamatan, dan berdasarkan data yang diperoleh dilakukan proses analisis yang dikenal dengan refleksi untuk mengidentifikasi masalah yang terkait dengan model (produk) yang dikembangkan. Jadi, tahap pra siklus dilaksanakan dengan tahapan dalam sebuah siklus untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model yang diteliti.

Langkah III: Pengumpuln Data

Pada tahap pengumpulan data, analisis data dan refleksi terjadi bersamaan karena ketiga proses tersebut silih berganti dari satu siklus ke siklus berikutnya. Proses refleksi dilakukan dengan merujuk pada teori-teori pembelajaran yang dijadikan dasar pembentukan konstruk dari model yang dikembangkan.

Langkah IV: Pelaporan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat empat kompetensi dasar yang akan dipetakan. Dalam lima kompetensi dasar itu terdapat empat materi pokok. Kompetensi-kompetensi dasar yang dipetakan itu merupakan pemetaan dari kompetensi inti 1, kompetensi inti 2, kompetensi inti 3 dan kompetensi inti 4.

Ada dua fokus penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penilaian sikap/karakter Piil Pesenggiri dan penilaian keterampilan berbicara siswa kelas III B. Oleh karena itu, peneliti menyiapkan dua macam instrumen dalam penelitian ini. Instrumen penilaian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah (a) instrumen penilaian sikap atau karakter siswa. Tahapan perkembangan nilai karakter sebagaimana tercantum dalam Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2010) (Buku Tematik terpadu Kurikulum 2013, 2015: ix-x) meliputi:

a. BT : Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (*Tahap Anomi*)

b. MT : Mulai Terlihat, apabila peserta didik mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (*Tahap Heteronomi*)

c. MB : Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (*Tahap Sosionomi*)

d. SM : Sudah Membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan

dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (*Tahap Autonomi*)

Dalam penelitian ini, nilai sikap atau karakter yang diamati yaitu jujur (*bejuluk beadek*), sopan santun (*nemui nyimah*), percaya diri (*nengah nyappur*) dan tolong menolong (*sakai sambayan*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Di tahap pra siklus, bahan ajar masih sederhana, minim gambar dan minim warna bahkan data hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa masih sangat sulit menggunakan bahan ajar di tahap awal ini karena tidak ada petunjuk kerja secara jelas. Pengembangan materi tidak disertakan bantuan berupa kumpulan kata-kata sulit sehingga siswa merasa kesulitan untuk memahami materi di setiap pembelajaran. Hasilnya, nilai-nilai karakter siswa belum tampak serta hasil keterampilan berbicara siswa menunjukkan nilai rata-rata yang masih rendah.

Di siklus I, bahan ajar direvisi berdasarkan hasil refleksi di tahap pra siklus. Di tahapan ini, siswa mulai merasa tertarik dan terbantu karena bahan ajar yang dikembangkan sudah dilengkapi dengan gambar-gambar, warna-warna, produk juga sudah dilengkapi dengan petunjuk kerja yang jelas dan siswa dibantu dengan kamus kecil yang berisi kumpulan kata-kata sulit. Meskipun model pembelajaran masih sama yaitu secara individu, tetapi hasil pengamatan sikap/karakter siswa sudah masuk ke tahapan mulai berkembang, hanya ada satu indikator sikap/karakter yang masih belum nampak yaitu percaya diri. Hasil keterampilan berbicara siswa pun mengalami perubahan dibanding pada tahap pra siklus, siswa

sudah mulai berani untuk berbicara meskipun masih tampak malu-malu dan kurang percaya diri.

Berdasarkan hasil refleksi di siklus I, peneliti melakukan perbaikan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II. Di siklus II, peneliti merevisi produk dengan menambahkan bentuk-bentuk latihan yang bisa membantu melatih siswa dalam berkomunikasi. Dengan menambahkan gambar-gambar dan latihan-latihan menyimak untuk memperbanyak dan memperkokoh perbendaharaan dan penguasaan kosakata bahasa Lampung siswa. Selain itu metode belajar siswa di dalam kelas dirubah dengan menggunakan metode kooperatif. Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga memudahkan siswa untuk saling berinteraksi, bekerja sama dan melakukan komunikasi secara lebih aktif lagi. Data perolehan penilain sikap/karakter siswa di siklus II ini seluruh indikator sudah masuk dalam tahapan mulai berkembang, ini berarti menunjukkan bahwa bahan ajar bahasa Lampung yang dikembangkan mampu menumbuhkan sikap/karakter siswa. Hasil keterampilan berbicara siswa pun mengalami perubahan peningkatan dari tahap sebelumnya.

4.1.1 Pra Penelitian

Di tahap ini peneliti mengembangkan sebuah bahan ajar dengan basis *Piil Pesenggiri* melalui pendekatan komunikatif. Setelah bahan ajar selesai peneliti menggunakan bahan ajar ini di dalam kelas, kelas yang menjadi tempat pelaksanaan pembelajaran adalah kelas III B. Jumlah siswa yang diambil datanya sebanyak 26 orang, siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan 13 orang.

4.1.1.1 Pengembangan Bahan Ajar Awal

Langkah pertama dalam penelitian ini, peneliti mendesain bahan ajar dengan basis *Piil Pesenggiri* dan menggunakan pendekatan komunikatif. Bahan didesain setelah dilakukan wawancara pada guru

dan siswa di sekolah dasar khususnya kelas III. Peneliti menggunakan beberapa bahan ajar yang sudah digunakan sebelumnya sebagai bahan referensi. Pada langkah awal, peneliti menyusun peta konsep. Peta konsep dibuat berdasarkan pemetaan dari kompetensi dasar, dari kompetensi dasar itu peneliti menyusun indikator. Lalu peneliti mulai mendesain bahan ajar sesuai dengan indikator yang sudah disusun. Peta konsep dari KD 1 sampai KD 4 terlampir.

Kompetensi dasar 1 merupakan pembelajaran bagian 1 yang terdapat dalam bahan ajar yang dikembangkan. Pembelajaran 1 ini harus selesai selama kurang lebih satu bulan. Satu pembelajaran terdiri dari 3 sampai 4 kegiatan yang masing-masing kegiatan dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan yaitu 2 x @ 30 Menit. Penjabaran tiap indikator dapat terlihat dalam kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam bahan ajar yang dikembangkan.

4.1.1.2 Pengujian Bahan Ajar Awal

Pada langkah kedua, peneliti mulai mengujicobakan bahan ajar yang sudah jadi di dalam kelas. Kelas yang diujicobakan yaitu kelas III B dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Uji coba dilakukan selama 1 bulan. Satu minggu untuk satu pembelajaran atau satu kompetensi dasar (KD). Pada tahap ini guru sudah menggunakan instrumen penelitian yang sudah disiapkan sebagai alat untuk mendata sikap *Piil Pesenggiri* yang ada pada siswa pada saat menggunakan bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti.

Pada tahap pengujian produk awal ini, banyak siswa yang masih terlihat kebingungan dalam menggunakan produk. Hal ini disebabkan pada produk tidak tertera kalimat perintah yang komunikatif, sehingga siswa kesulitan dalam menggunakan produk, meskipun begitu masih ada beberapa siswa yang mampu

menggunakan produk dengan sangat baik. Karena produk pengembangan ini berbasis **Piil Pesenggiri**, maka peneliti memfokuskan pada perkembangan sikap atau karakter peserta didik pada saat siswa belajar bahasa Lampung, baik sebelum belajar, pada saat proses belajar maupun setelah belajar bahasa Lampung.

4.1.1.3 Pengumpulan dan Analisis Data

Saat pengumpulan data dan analisis data peneliti menggunakan instrumen yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sikap dan karakter yang sesuai dengan pilar-pilar **Piil Pesenggiri** merupakan basis dari pengembangan bahan ajar ini. Selain menganalisis data perkembangan sikap atau karakter siswa, guru meminta siswa untuk memberikan catatan khusus berupa kekurangan dan kelebihan yang ada pada bahan ajar yang sudah dikembangkan. Hal ini dilakukan guru agar lebih mudah mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada bahan ajar yang digunakan. Proses belajar menggunakan model yang tradisional, bahan ajar yang digunakan masih bahan ajar yang biasanya dipakai di dalam kelas. Berikut data hasil pengamatan peneliti tahap pra penelitian.

4.1.1.4 Refleksi dan Pengembangan Bahan Ajar Awal

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti melakukan refleksi sebagai bahan rujukan perbaikan pada bahan ajar yang dikembangkan. Segala kekurangan yang terdapat pada pengembangan bahan ajar awal diperbaiki pada pengembangan bahan ajar yang kedua.

Berdasarkan perolehan data di lapangan, ada beberapa beberapa catatan sebagai bahan perbaikan untuk produk yang dikembangkan, yaitu sebagai berikut.

1. Beberapa kegiatan tidak terdapat perintah. Hal ini berarti tidak komunikatif.

2. Piil Pesenggiri sebagai basis bahan ajar tidak tergambar baik secara eksplisit maupun implisit.
3. Font yang digunakan tidak sama.
4. Belum ada halaman.
5. Strategi atau teknik mengajar guru harus menarik, salah satu teknik yang sudah terbukti adalah penggunaan teknik diskusi kelompok.

4.1.2 Siklus I

Pada siklus I, peneliti mengembangkan bahan ajar berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tahap pra penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian di siklus I ini sama dengan langkah-langkah yang dilakukan pada saat pra penelitian.

4.1.2.1 Pengembangan Bahan Ajar Tahap 1

Di tahap pengembangan bahan ajar, peneliti mendesain bahan ajar dengan basis *Piil Pesenggiri* dan menggunakan pendekatan komunikatif sesuai dengan catatan yang diperoleh di lapangan.

4.1.2.2 Pengujian Bahan Ajar Tahap 1

Peneliti kembali melakukan pengujian bahan ajar yang sudah jadi di dalam kelas yang sama yaitu kelas III B. Peneliti pun masih menggunakan instrument yang masih sama dengan instrument yang digunakan pada tahap pra penelitian.

Bahan ajar yang dikembangkan sudah direvisi sesuai dengan catatan pada saat refleksi di tahap pra penelitian. Pada penelitian kali ini, siswa tidak lagi banyak bertanya karena bingung atau tidak paham dengan tugas yang terdapat pada tiap kegiatan, karena pada tiap kegiatan terdapat kalimat intruksi yang komunikatif dan dituliskan pula sikap yang diinginkan dalam kegiatan atau tugas tersebut.

4.1.2.3 Pengumpulan dan Analisis Data

Data hasil pengamatan pun kembali dikumpulkan dan dianalisis peneliti menggunakan instrumen yang sudah dipersiapkan sebelumnya, yaitu mengamati perubahan sikap/karakter siswa setelah belajar bahasa Lampung dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti. Setelah mengamati nilai sikap, peneliti juga mengambil penilaian keterampilan berbahasa Lampung. Berikut rincian hasil pengamatan peneliti di siklus I.

4.1.2.4 Refleksi dan Pengembangan Bahan Ajar Tahap 1

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti melakukan refleksi sebagai bahan rujukan perbaikan pada bahan ajar yang dikembangkan. Segala kekurangan yang terdapat pada pengembangan bahan ajar awal diperbaiki pada pengembangan bahan ajar yang kedua.

Berdasarkan perolehan data di lapangan, ada beberapa beberapa catatan sebagai bahan perbaikan untuk produk yang dikembangkan, yaitu sebagai berikut.

1. Huruf yang digunakan terlalu kecil
2. Penilaian sikap *Piil Pesenggiri* masih belum tampak secara jelas dan rinci
3. Lembar penilaian tiap kegiatan tidak tampak.
4. Pada proses pembelajaran, aktivitas belajar terlihat monoton dan menjenuhkan.

Selain perbaikan model berupa bahan ajar bahasa Lampung yang berbasis *Piil Pesenggiri* melalui pendekatan komunikatif, guru juga harus melakukan perbaikan proses pembelajaran di dalam kelas, agar keterampilan berbicara siswa di dalam kelas memperoleh nilai yang baik. Di siklus I, siswa masih terlihat kurang aktif di dalam kegiatan pembelajaran. Masih malu dalam bertanya dan mengungkapkan ide-idenya secara lisan hal ini dapat dilihat dari presentasi yang dilakukan siswa di depan kelas. Dalam kegiatan menulis pun perolehan nilai

masih belum maksimal. Siswa masih terlihat bingung dalam mengembangkan gagasannya, dan dalam berbicara masih banyak kosakata bahasa Indonesia yang digunakan. Gaya dan ekspresi pun masih kurang percaya diri. Untuk itu guru sebagai peneliti berupaya menemukan trik jitu agar kemampuan berbicara siswa dapat meningkat lebih baik lagi di siklus berikutnya.

Melihat kelebihan yang ada pada model pembelajaran kooperatif, guru mencoba menggunakan model pembelajaran ini pada siklus II. Peneliti menginginkan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak membuat siswa bosan sekaligus memberikan ruang yang cukup luas agar siswa lebih bebas melakukan interaksi di dalam kelas dengan mengubah model belajar. Siswa dimasukkan dalam kelompok-kelompok kecil di mana siswa yang sudah masuk dalam tingkat kemampuan berbicara yang baik pada awalnya dijadikan dalam satu kelompok. Kemudian siswa yang pintar ini berpencar ke dalam kelompok-kelompok lain yang anggota kelompoknya masih kurang menguasai keterampilan berbicara bahasa Lampung. Dengan skema atau rancangan pembelajaran yang dilakukan guru untuk siklus berikutnya ini, guru sebagai peneliti berharap hasil belajar khususnya keterampilan berbicara siswa mengalami perubahan. Siswa yang kurang terampil bisa menjadi terampil dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Lampung.

4.1.3 Siklus II

Di siklus II ini, peneliti melakukan tindakan berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I. Guru melakukan perbaikan baik perbaikan pada model yang berupa bahan ajar maupun model pembelajaran yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Pada perbaikan model yang berupa bahan ajar, guru mengubah teks yang menjadi materi pokok dalam tiap pembelajaran agar lebih menonjolkan nilai-nilai sikap/karakter Piil Pesenggiri di

dalamnya. Guru juga menyertakan kolom penilaian sikap/karakter setelah materi pembelajaran berakhir. Hal ini dilakukan guru agar siswa senantiasa mengoreksi sikapnya secara pribadi dan mengingat bahwa betapa pentingnya sikap/karakter positif yang harus ada dalam diri mereka.

Selain model yang berupa bahan ajar, peneliti pun mengubah model belajar dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa jenuh dan dapat memperluas ruang interaksi dan komunikasi antarsiswa di dalam kelas. Dengan mengubah model pembelajaran ini, guru berharap nilai hasil belajar berbicara dalam bahasa Lampung siswa bisa lebih meningkat lagi dari pra siklus maupun siklus pertama.

4.1.3.1 Pengembangan Bahan Ajar Tahap 2

Pengembangan bahan ajar di tahap kedua ini, desain bahan ajar dengan basis *Piil Pesenggiri* dan menggunakan pendekatan komunikatif di tahap ini mengalami perubahan pada teks atau materi utama yang menjadi sumber belajar siswa, meskipun tidak berubah 100 persen. Teks materi lebih menonjolkan nilai sikap/karakter yang diharapkan guru tertanam dalam diri siswa. Secara teknis perubahan terlihat pada ukuran *font* atau huruf yang digunakan. Pengaturan gambar dan ukuran buku pun disesuaikan. Penggunaan kata kerja lebih operasional. Selain itu di dalam bahan ajar ini disertai petunjuk kerja sehingga memudahkan guru dan siswa untuk menerapkan model di dalam pembelajaran di kelas.

Instrumen pengamatan yang digunakan masih sama dengan instrumen yang digunakan pada siklus sebelumnya. Pengamatan sikap/karakter dan pengamatan hasil belajar berbicara siswa menjadi fokus penilaian yang harus dianalisis oleh peneliti. Di dalam model sudah disertai petunjuk kerja, guru dan

siswa bisa langsung menerapkan pembelajaran yang diinginkan.

4.1.3.2 Pengujian Bahan Ajar Tahap 2

Peneliti kembali melakukan pengujian bahan ajar yang sudah jadi di dalam kelas yang sama yaitu kelas III B. Peneliti pun masih menggunakan instrument yang masih sama dengan instrument yang digunakan pada tahap pra penelitian. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, bahan ajar sudah cukup memberikan dampak sesuai sikap/karakter PiiI Pesenggiri terhadap siswa di kelas. Hanya pada indikator sikap percaya diri siswa masih dalam kategori mulai terlihat.

4.1.3.3 Pengumpulan dan Analisis Data

Data hasil pengamatan pun kembali dikumpulkan dan dianalisis peneliti menggunakan intrumen yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Sama halnya dengan pengamatan yang dilakukan peneliti dalam siklus I, di siklus II ini guru pun melakukan pengamatan penilaian sikap/karakter tiap siswa.

4.1.3.4 Refleksi dan Pengembangan Bahan Ajar Tahap 2

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, peneliti melakukan refleksi sebagai bahan rujukan perbaikan pada bahan ajar yang dikembangkan. Segala kekurangan yang terdapat pada pengembangan bahan ajar awal diperbaiki pada pengembangan bahan ajar yang kedua.

Berdasarkan perolehan data di lapangan, peneliti menyimpulkan untuk mengubah strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan sikap percaya diri yang masih mencapai klasifikasi belum tampak. Untuk penilaian sikap peneliti memfokuskan hanya pada penilaian sikap percaya diri. Instrumen yang digunakan adalah instrumen khusus untuk mengamati sikap percaya diri siswa. Peneliti mencari cara untuk bisa

memotivasi kepercayaan diri siswa dalam belajar bahasa Lampung.

Perolehan nilai sikap/karakter *PiiI Pesenggiri* maupun nilai keterampilan berbicara bahasa Lampung siswa kelas III B pada siklus II sudah mengalami perubahan. Untuk penilaian sikap/karakter, perolehan nilai siswa sudah mencapai klasifikasi sikap B yaitu mencapai tahap perkembangan mulai berkembang (MB) sedangkan pada penilaian keterampilan berbicara, perolehan nilai siswa sudah mencapai KKM yaitu 2.66 dengan rentangan skor di antara 66-70 dengan predikat B-.

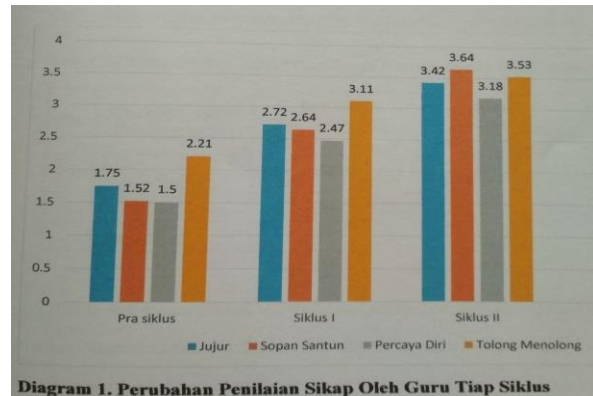
Berikut tahapan perbaikan produk tiap siklus.

Tabel 4.14 Perubahan dan Perbaikan Bahan Ajar Bahasa Lampung Tiap Tahap

No.	Aspek yang Diperbaiki	Tahap Awal	Tahap I	Tahap II
1.	a. Kedalaman Materi	Materi umum sesuai tema	Materi umum sesuai tema	Materi umum sesuai tema
	b. Tingkat Kesulitan	Sulit, tidak dilengkapi bantuan daftar kata sulit	Sedang, sudah dilengkapi daftar kata sulit	Sedang, sudah dilengkapi daftar kata sulit
	c. Bentuk Tes	Variatif	Lebih banyak variasi tes Tetapi masih belum ada petunjuk kerja	Lebih banyak variasi tes dan sudah dilengkapi petunjuk kerja
	d. Tingkat Kesulitan Tes/Tugas/Soal Latihan	Sulit, tidak disertai contoh	Sedang, disertai contoh	Sedang, disertai contoh
	e. Nilai PiiI Pesenggiri	Hanya tersirat	Tersirat dan tersurat	Tersirat dan tersurat
2.	Penggunaan Bahasa a. Kemampuan Destilasi Siswa	Tidak sesuai dengan tingkat kemarrupan berbahasa siswa kelas	Sudah sesuai dengan tingkat kemampuan	Sudah sesuai dengan tingkat kemampuan
b. Kaidah Bahasa	Terdapat kalimat yang tidak lengkap, susunan kata masih ada yang belum tepat, penulisan ejaan masih ada yang tidak tepat, penulisan kata majemuk masih ada yang salah	Penggunaan kalimat sudah lengkap, susunan kata tepat, tidak ada kesalahan penulisan ejaan, tidak ada kesalahan dalam penulisan kata majemuk	Penggunaan kalimat sudah lengkap, susunan kata tepat, tidak ada kesalahan penulisan ejaan, tidak ada kesalahan dalam penulisan kata majemuk	
c. Pilihan Kata	Kata yang dipilih masih sulit dipahami siswa, tidak ada daftar kata sulit	Kata sudah mudah dipahami siswa, untuk kata-kata yang sulit dituliskan di dalam daftar kata sulit	Kata sudah mudah dipahami siswa, untuk kata-kata yang sulit dituliskan di dalam daftar kata sulit	
Perancangan Buku	a. Tata Letak	Judul, subjudul, nomor halaman dan gambar sudah konsisten	Judul, subjudul, nomor halaman dan gambar sudah konsisten	Judul, subjudul, nomor halaman, kata pengantar, daftar isi dan gambar sudah konsisten
	b. Ukuran Huruf dan Spasi dalam Baris	Ukuran huruf dan spasi masih berbeda-beda	Ukuran huruf dan spasi sudah sama	Ukuran huruf dan spasi sudah sama
	c. Gambar dan Warna	Sudah terdapat gambar dan warna tetapi tidak banyak	Gambar dan warna cukup banyak membantu pemahaman dan menarik perhatian siswa	Gambar dan warna cukup banyak membantu pemahaman dan menarik perhatian siswa dan sangat

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti telah membuktikan bahwa produk hasil pengembangan bahan ajar berbasis PiiI Pesenggiri melalui pendekatan

komunikatif ini mampu memebrikan perubahan baik perubahan sikap maupun perubahan keterampilan berbicara siswa kelas III B. Penggunaan gambar dan warna adalah salah satu keunggulan yang dikembangkan peneliti dalam produknya selain itu tingkat kesulitan materi dan tingkat kesulitan soal-soal tes yang ada dalam produk ini sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa di kelas III sekolah dasar.



Tabel 4.15 Perubahan Penilaian Sikap Tiap Siklus

No.	Indikator	Perolehan Skor					
		Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Klasifikasi Sikap	Skor	Klasifikasi Sikap	Skor	Klasifikasi Sikap
1.	Jujur	1.75	Mulai Terlihat/C	2.72	Mulai Berkembang/B	3.42	Mulai Berkembang/B
2.	Sopan Santun	1.52	Belum Terlihat/C	2.64	Mulai Berkembang/B	3.64	Mulai Berkembang/B
3.	Percaya Diri	1.50	Belum Terlihat/C	2.47	Belum Terlihat/C	3.18	Mulai Berkembang/B
4.	Tolong Menolong	2.21	Mulai Terlihat/C	3.11	Mulai Berkembang/B	3.53	Mulai Berkembang/B

Perubahan pada tiap siklus terlihat sangat jelas dalam tabel di atas. Semua indikator sikap mengalami perubahan pada tiap siklusnya. Pengembangan bahan ajar berbasis Piil Pesenggiri dengan pendekatan komunikatif ternyata mampu meningkatkan sikap siswa pada masing-masing indikator yang terdapat di tiap pilar dalam Piil Pesenggiri.

Pada siklus II guru juga sudah mengubah model belajar menjadi berkelompok, sehingga di siklus II siswa tidak mengalami kejenuhan. Bahkan mereka semakin tertarik untuk bisa mengikuti pembelajaran bahasa Lampung yang disampaikan guru di kelas. Secara lebih jelas perubahan pada tiap-tiap indikator pada masing-masing siklus dapat kita lihat juga pada diagram di bawah ini.

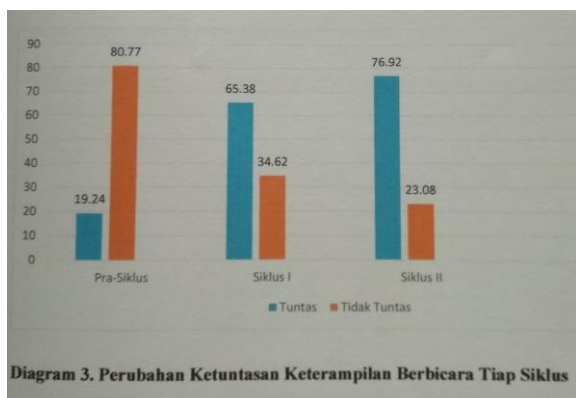
Perubahan penilaian sikap yang dilakukan oleh guru dalam tiap siklus terlihat sangat jelas pada diagram di atas. Mulai dari tahap pra siklus, siklus I maupun di tahap siklus II. Perbaikan bahan ajar yang dilakukan guru pada tiap tahap mampu meningkatkan sikap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran pun turut memengaruhi perubahan sikap baik sikap jujur, sopan santun, percaya diri maupun tolong menolong antar siswa di dalam kelas.

Kemampuan berbicara bahasa Lampung dalam penelitian pengembangan melalui model siklus ini pun turut mengalami perubahan. Produk yang dikembangkan ternyata tidak hanya bisa menanamkan nilai/karakter yang tercakup dalam *Piil Pesenggiri* tetapi juga mampu merubah nilai dan prestasi belajar berbicara bahasa Lampung siswa di dalam kelas III B..

Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan pendekatan komunikatif. Pendekatan yang mendasarkan pada fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Meskipun pada tahap ini belum sampai pada tahap berdialog secara mahir, tetapi kemampuan berbicara siswa sudah mengalami perubahan pada tiap siklusnya. Dan berhasil mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan. Sebab salah satu permasalahan dalam pembelajaran bahasa Lampung adalah rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Lampung.

Melalui pengembangan bahan ajar yang disusun peneliti, diharapkan mampu memberikan perubahan-perubahan nilai dan prestasi keterampilan berbicara pada siswa di kelas III B SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa kemampuan siswa berbicara dalam bahasa Lampung masih sangat rendah.

Perubahan dan perubahan ketuntasan hasil belajar berbicara bahasa Lampung terlihat pada tiap siklusnya. Mulai dari tahap pra siklus atau pra penelitian hingga pada tahap siklus II. Dalam mengupayakan perubahan keterampilan berbicara ini, peneliti terus melakukan refleksi pada tiap tahapan. Melalui hasil refleksi yang



Dari diagram di atas terlihat jelas perubahan ketuntasan yang terjadi pada tiap tahapan penelitian pengembangan ini. Mulai dari tahapan pra penelitian atau pra siklus sampai pada tahapan berikutnya. Hal ini makin membuktikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini mampu mempengaruhi hasil berbicara bahasa Lampung siswa kelas III B SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian pengembangan melalui model siklus ini telah menghasilkan sebuah produk bahan ajar bahasa Lampung mampu memberikan perubahan sekaligus

menanamkan nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam falsafah hidup masyarakat Lampung yaitu Piil Pesenggiri. Pilar-pilar yang ada dalam Piil Pesenggiri yaitu (1) Bejuluk Beadek; (2) Nemui Nyimah; (3) Nengah Nyappur; dan (4) Sakai Sambayan memiliki banyak sekali nilai-nilai karakter yang positif yang bila ditanamkan pada generasi muda terutama para pelajar akan mampu memberikan menjadikan mereka generasi yang berkarakter, berperilaku dan bersikap terhormat, mandiri, saling peduli, saling menghormati, percaya diri, bertanggung jawab dan memiliki jiwa bekerja sama dan bergotong royong.

Di dalam produk yang berupa bahan ajar terdapat materi-materi yang dikembangkan untuk dapat menanamkan sikap/karakter yang arif sekaligus mampu meningkatkan hasil dan prestasi belajar berbicara bahasa Lampung siswa kelas III SD. Berdasarkan hasil analisis data baik data hasil observasi sikap maupun observasi hasil keterampilan berbicara, dalam penelitian ini keduanya mengalami perubahan. Perubahan dari setiap tahapan menunjukkan ke arah peningkatan.

- Perubahan sikap/karakter Piil Pesenggiri dari tahap pra penelitian sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Tahap pra penelitian empat indikator sikap/karakter yang diamati yaitu 1) sikap/karakter jujur; masih pada tahap *mulai terlihat*, 2) sikap/karakter sopan santun; masih dalam tahap *belum terlihat*; 3) sikap/karakter percaya diri; masih pada tahap *belum terlihat*, dan 4) sikap/karakter tolong menolong; masih pada tahap *mulai terlihat*. Pada tahap penelitian siklus I, yaitu 1) sikap/karakter jujur; masih pada tahap *mulai berkembang*, 2) sikap/karakter sopan santun; masih dalam tahap *mulai berkembang*; 3) sikap/karakter percaya diri; masih pada tahap *mulai terlihat*, dan 4) sikap/karakter tolong menolong; masih pada tahap *mulai berkembang*. Dan pada tahap penelitian siklus II, 1) sikap/karakter jujur; sudah

pada tahap *mulai berkembang*, 2) sikap/karakter sopan santun; sudah masuk tahap *mulai berkembang*; 3) sikap/karakter percaya diri; sudah masuk tahap *mulai berkembang*, dan 4) sikap/karakter tolong menolong; pun sudah pada tahap *mulai berkembang*.

Perubahan keterampilan berbicara, frekuensi ketuntasan belajar berbicara bahasa Lampung tahap pra penelitian sebanyak 5 orang dengan persentase 19.24. Dan di tahap penelitian siklus I frekuensi ketuntasan bertambah menjadi 17 orang dengan persentase 65.38. Semakin meningkat lagi di siklus II menjadi 20 orang dengan persentase sebesar 76.92.

Penelitian pengembangan ini membuktikan bahwa bahan ajar bahasa Lampung berbasis Piil Pesenggiri dengan pendekatan komunikatif mampu menanamkan nilai-nilai sikap/karakter yang terdapat pada Piil Pesenggiri dan mampu meningkatkan hasil belajar berbicara bahasa Lampung siswa kelas III B SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung.

Saran

Produk hasil pengembangan ini diharapkan memberikan sumbangan positif bagi pembelajaran bahasa Lampung di sekolah dasar terutama bagi siswa di kelas III. Bahan ajar yang dikembangkan bisa menjadi salah satu referensi guru bahasa Lampung dalam mengembangkan dan meningkatkan profesional kinerjanya di sekolah. Karena produk ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan guru, berdasarkan latar belakang pengetahuan guru dan siswa, sarana pra sarana sekolah dan sesuai dengan pendekatan pemerolehan bahasa kedua serta sesuai dengan teori-teori belajar bahasa. Dan bahan ajar ini disusun berdasarkan kompetensi dasar yang ada pada Peraturan Gubernur No. 39 Tahun 2014 yang menjadi acuan pengembangan perangkat pembelajaran Mata Pelajaran

Bahasa Lampung. Tampilan produk ini pun didesain semenarik mungkin untuk merangsang otak kiri siswa usia dini yang senang belajar dengan warna-warna dan dibantu dengan gambar-gambar. Tentu masih banyak kekurangan dalam penelitian pengembangan ini. Salah satu kekurangannya adalah penggunaan bahasa Lampung masih pada subdialek tertentu, jadi bagi siswa yang memiliki latar belakang subdialek (*Lampung, red.*) berbeda akan mengalami sedikit kendala dalam menggunakan produk ini.

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya agar penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian pengembangan melalui model siklus di dalam studinya. Dan karena keterbatasan penelitian ini hanya pada sampai keterampilan berbicara, maka diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat memenuhi ketiga keterampilan berbahasa yang lainnya yaitu, membaca, mendengar dan menulis. Selain itu peneliti menyarankan agar produk juga bisa dikembangkan dengan menggunakan beberapa subdialek yang lain yang masih banyak digunakan oleh masyarakat Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Farida dan kawan-kawan. 2014. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan*. Bandar Lampung: Aura
- Fachrudin & Haryadi. 1996. *Falsafah Piil Pesenggiri sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya daerah Lampung Tahun Anggaran 1996/1997.
- Facurrozi, Aziz, dan Erta Mahyudin. 2016. *Pembelajaran Bahasa Asing*

- Tradisional & Kontemporer. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nation, I.S.P dan Macalister, John. 2009. *Language Curriculum Design*. New York: The Taylor & Francis e-Library.
- Salinan Lampiran Permen Pendidikan dan Kebudayaan No 67. 2014. *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, Indah Perdana. 2015. *Pengembangan Buku Pelajaran Tematik-Integratif Berbasis Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar*. UNY: Jurnal Prima Edukasia.
- Setiyadi, Bambang. Ag. 2006. *Teaching English As A Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiyadi, Bambang. Ag. 2014. *Penelitian Tindakan untuk Guru dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sitepu. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyitno, Imam. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kerifan Lokal*. UNM: Jurnal Pendidikan Karakter.
- Tuloli, Jassin & Ismail, Ekawaty. *Pendidikan Karakter*. 2016. Yogyakarta: UII Pres.
- Tarigan, H.G. 2015. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1988. *Metode Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tolla, Ahmad. 1996. *Kajian Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMU di Kotamadya Ujung Pandang*. Tesis. Malang: IKIP Malang.
- Zainuddin, Radliyah. 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: STAIN Cirebon Pres.
Label: [VOLUME II Email This](#)